

SUNAN KALIJAGA DALAM NOVEL *BABAD WALISONGO*, *WALI SANGA*, DAN *KISAH DAKWAH WALI SONGO*

Erlis Nur Mujiningsih dan Erli Yetti

Balai Bahasa

Abstract: The issues in this research is to provide that novels *Wali Sanga* by Shashangka, *Babad Walisongo* by Yudhi Aw, and *Kisah Dakwah Wali Songo* by Kusuma is the cristalization of discourse interaction in walisongo. The scope of this research is to prove that three novels success to provide the cristalization of discourse interaction in the varians fields that narrative walisongo. Method of this research is qualitative method. Resources of data is novels *Babad Walisongo* by Yudhi AW, *Wali Sanga* by Shashangka, *Kisah Dakwah Wali Songo* by Kusuma. Data this research is words, sentence, and discourse in three novels. To analyze them is used nautical direction and a critic of literature sociology. The results of this research is that two novels worked *Wali Sanga* by Shashangka and *Babad Walisongo* by Yudhi Aw can provide the cristalization of discourse interaction in walisongo while, the novel *Kisah Dakwah Wali Songo* don't appear that things.

Keywords: Sunan Kalijaga, WaliSongo, Islamic missionaries

Abstrak: Penelitian ini bertujuan membuktikan bahwa novel *Wali Sanga* karya Shashangka, *Babad Walisongo* karya Yudhi Aw, dan *Kisah Dakwah Wali Songo* karya Kusuma berhasil menampung kristalisasi interaksi wacana-wacana yang muncul dalam berbagai ranah yang mengisahkan tentang walisongo. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana interaksi wacana yang ada dalam ranah-ranah di masyarakat tentang walisongo yang memaparkan sosok Sunan Kalijaga yang terdapat pada tiga buah karya novel tersebut. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Sumber data penelitian adalah tiga buah karya novel yakni Babad Walisongo, Wali Sanga, dan Kisah Dakwah Wali Songo. Data penelitian adalah kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat di dalam tiga buah karya novel. Teknik analisis data menggunakan pendekatan noetika dan berdasarkan teori sosiologi sastra. Hasil pembahasan adalah dua buah karya novel yakni *Wali Sanga* karya Shashangka dan Babad Walisongo karya Yudhi AW merupakan karya-karya yang berhasil menampung kristalisasi interaksi wacana-wacana kisah walisongo, sementara itu novel *Kisah Dakwah Wali Songo* karya Kusuma belum menampakkan hal tersebut.

Kata-kata kunci: Sunan Kalijaga, walisanga, penyebar agama Islam

Kehidupan penyebar agama Islam di Jawa yang oleh masyarakat umum sering disebut sebagai Wali Songo sampai saat ini masih menjadi misteri. Berbagai hal tentang mereka selama ini dianggap sebagai cerita rakyat, cerita lisan. Di Indonesia hal yang serupa ini tidak hanya terjadi pada persoalan yang menyangkut Wali Songo tetapi juga menyangkut sejarah

di Indonesia. Sejarah kerajaan dan raja-raja di Indonesia pun sampai saat ini juga memiliki sisi sisi gelap yang belum terpecahkan. Perbedaan-perbedaan pandangan mewarnai penulisan sejarah tersebut. Salah satunya yang sampai saat ini masih sering dipertanyakan adalah mengenai keruntuhan kerajaan Majapahit. Mulyana (1968:33) menyatakan bahwa penyusunan daftar urutan raja-raja Majapahit sesudah Prabu Hayam Wuruk tidaklah mudah. Berita yang dimuat dalam Pararaton terlalu kusut, sedangkan Babad Tanah Djawi dan Serat Kanda kurang dapat dipercaya. Dalam hal ini Nagarakretagama sama sekali tidak dapat digunakan, karena Nagarakretagama hanya memberikan berita sampai tahun 1365, masa pemerintahan prabu Hayam Wuruk. Prasasti yang tersimpan tidak memberikan gambaran yang lengkap.

Masa runtuhnya Majapahit sampai berdirinya kerajaan Demak tersebut dapat dikatakan sebagai masa hidup dewan Wali Songo. Masa ini sebagaimana sudah disebutkan sebagai masa yang banyak memiliki sisi-sisi gelap dalam penulisan sejarah di Indonesia. Beberapa ahli memang mencoba untuk merekonstruksi keberadaan para Wali tersebut di antaranya Sunyoto yang menyusun *Atlas Wali Songo* (2012). Buku ini diberi anak judul “Buku Pertama yang Mengungkap Wali Songo sebagai Fakta Sejarah”. Beberapa data yang disampaikan dilakukan dengan mengutip pendapat yang ada dalam beberapa manuskrip, seperti Babad Tjirebon, Serat Kandhaning Ringgit Purwa, dan Serat Walisana. Kegelapan kehidupan para wali dan juga raja-raja Jawa (saat runtuhnya Majapahit) memunculkan banyak cerita rakyat yang berhubungan dengan kondisi tersebut. Islam di Jawa pun ditenggarai sebagai Islam yang penuh dengan aroma mistik sebagaimana disampaikan oleh Hurgronje (1989:38) bahwa sejak semula muslimin Indonesia lebih menghargai mistik daripada syariat, berfikir atau merenung yang bersifat keagamaan. Aktivitas mistik lebih dipentingkan daripada menunaikan kewajiban beribadah yang tidak terbilang banyaknya. Pengaruh zaman Hindu menguntungkan kepada arah rohani ini, demikian pula kenyataan bahwa orang-orang India-lah yang memasukkan agama Islam ke negeri ini. Dapat dikatakan bahwa mistik dalam bentuknya yang beraneka ragam itu telah memancarkan pengaruhnya kepada seluruh lapisan masyarakat. Namun, hal itu dibantah oleh Supriyanto (2009:10) disebutkan bahwa sebelum Hindu datang ke Jawa telah memiliki budayanya sendiri yang terlepas sama sekali dari tradisi lain maupun agama. Akan tetapi, dengan datangnya agama Hindu, budaya Jawa kemudian berbaur dengan tradisi Hindu sehingga kelak lahirlah apa yang dinamakan kebudayaan Hindu-Jawa. Artinya, keduanya mengalami pertemuan pada titik yang terdapat kesamaan antara keduanya atau Kalimah Sawa’, dalam konsepsi Al-Quran. Setelah Islam datang ke Jawa, Islam juga berbaur dengan tradisi Hindu-Jawa ini, dan di sinilah terjadinya sinkretisasi antara Islam dan budaya setempat.

Kondisi tersebut sangat kental terasa pada sosok Sunan Kalijaga karena sebagaimana termaktub dalam beberapa kisah mengenai Sunan Kalijaga beliau adalah teman dekat teman seperguruan dengan seorang yang kemudian dihukum karena ilmu mistiknya yaitu Syekh Siti Jenar. Bahwa sosok Sunan Kalijaga dekat dengan dunia mistik juga muncul dalam salah satu buku yang ditulis Chodjim (2015). Salah satu hal yang dibahas mendalam dalam buku ini adalah doa dalam bahasa Jawa yang dikenal masyarakat sebagai kidung “Rumeksa ing Wengi”. Doa ini dalam buku tersebut dinyatakan sebagai doa yang disusun oleh Sunan Kalijaga. Hal ini mengukuhkan kedekatan Sunan Kalijaga dengan dunia mistik.

Hubungan antara Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar tergambar dalam salah satu novel karya Shashangka yang berjudul *Wali Sanga* (2012). Pada novel ini Sunan Kalijaga digambarkan sebagai sosok yang ingin mempertemukan dua kubu yang bertentangan yaitu

kubu Syekh Siti Jenar dan kubu Sunan Giri. Sosok Sunan Kalijaga menjadi menonjol dengan perannya tersebut. Sosok Sunan Kalijaga yang ditampilkan dalam novel ini sedikit berbeda dengan sosok Sunan Kalijaga yang digambarkan dalam beberapa cerita rakyat yang terekam dalam beberapa buku stensilan. Pada cerita rakyat tersebut Sunan Kalijaga merampok harta orang kaya dan membagikannya kepada warga miskin, tetapi pada novel karya Shasangka ini Sunan Kalijaga atau pada masa mudanya dikenal sebagai Raden Sahid memang sudah nakal sejak kecil dan memang berlaku dan bertindak sebagai perampok. Perbedaan ini wajar terjadi karena sumber penulisan cerita rakyat tersebut yang disebarkan secara turun menurun berbeda dan karena karya Shasangka termasuk karya sastra modern tentunya memiliki kebebasan untuk menafsirkan apa yang ingin disampaikannya.

Sementara itu, dua karya novel lainnya yakni novel *Babad Wali Songo* (2013) karya Yudhi AW dan *Kisah Dakwah Wali Songo: Graphic Novel* (2015) karya Kusuma mengisahkan Sunan Kalijaga dari sisi yang berbeda. Novel yang disebutkan terakhir berbentuk komik dan seperti cerita rakyat tentang Wali Songo yang tercetak stensilan karya novel ini mengisahkan kehidupan para wali tersebut satu per satu. Sementara itu, dua novel lainnya yang ditulis oleh Shashangka dan Yudhi AW menjalin kisah-kisah tentang Wali Songo dalam sebuah jalinan kisah yang utuh. Kedua novel ini berkisah secara runtut mengenai kondisi pengislaman di tanah Jawa yang dilakukan oleh para wali yang berkaitan erat dengan pergolakan politik dan kenegaraan kerajaan-kerajaan besar di tanah Jawa peralihan budaya Hindu Budha ke Islam dan juga peralihan kekuasaan Majapahit ke Demak.

Sebagaimana disebutkan bahwa dua novel menjalin kisah mengenai para wali secara utuh. Pada kedua karya novel tersebut sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan memiliki peran utama. Pada novel karya Shashangka, Sunan Kalijaga adalah seorang pendamai atau penengah antara dua kubu yang sedang berseteru yakni kubu Sunan Giri dan kubu Syekh Siti Jenar. Persoalan antara Sunan Giri dan Syekh Siti Jenar berkaitan langsung dengan kondisi perubahan budaya masyarakat di pulau Jawa. khususnya pada masa tersebut yakni masa transisi antara budaya Hindu Budha dan Islam. Keberadaan sosok Sunan Kalijaga yang demikian tersebut dimunculkan dalam salah satu subjudul yakni “Kalijaga Madêg Duta”. Sunan Kalijaga dalam novel tersebut dimaknai sebagai seorang “duta”. Sementara itu, pada novel karya Yudhi sosok Sunan Kalijaga memiliki posisi penting karena dianggap sebagai satu-satunya sunan pribumi di antara para wali yang berasal dari Arab. Hal tersebut diwujudkan dalam subjudul “Sunan Kalijaga: Sunan Pribumi di antara Sunan Arab”. Posisi Sunan Kalijaga yang sedemikian tersebut tentunya akan sangat menguntungkan bagi berbagai posisi tawar Dewan Wali terhadap masyarakat. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa kemudian Sunan Kalijaga dikenal sebagai seorang wali yang melakukan pendekatan budaya terhadap masyarakat ketika melakukan dakwah.

Karya sastra menjadi penting untuk dianalisis karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit. Sebuah karya sastra bukan merupakan moral dalam artinya yang sempit, yakni yang sesuai dengan kode dan sistem tindak-tanduk tertentu, melainkan dalam pengertian bahwa ia terlibat dalam kehidupan dan menampilkan tanggapan evaluatif terhadapnya (Damono, 2002:6). Dengan demikian, sebagai sebuah karya sastra, novel-novel yang mengisahkan wali songo akan dianalisis dengan menggunakan konsep bahwa karya tersebut merupakan sebuah tanggapan evaluatif terhadap wacana-wacana walisongo yang ada di masyarakat. Oleh sebab itu, akan menjadi penting untuk melakukan analisis terhadap tiga buah karya novel tersebut dibangun dengan cara menganalisis interaksi dari berbagai media yang ditengarai membentuk karya tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah membuktikan bahwa ketiga novel ini berhasil menampung kristalisasi interaksi wacana-wacana yang muncul dalam berbagai ranah yang mengisahkan tentang walisongo sehingga karya novel ini dengan nilai-nilai barunya dapat bermakna bagi masyarakat masa kini.

Kisah-kisah mengenai Wali Songo beredar di berbagai media dan disampaikan dalam berbagai bentuk. Kisah-kisah tersebut beredar sebagai sebuah cerita rakyat yang hidup di tengah-tengah masyarakatnya. Kisah-kisah mengenai para wali ini juga ditulis dalam bentuk berbagai manuskrip salah satunya yang sering menjadi acuan adalah Babad Tanah Jawi dan beberapa manuskrip lainnya. Kisah-kisah tersebut kuat beredar di tengah masyarakat dengan didukung oleh adanya makam para wali tersebut. Kisah-kisah ini sepertinya menutup sisi-sisi gelap perubahan budaya masyarakat khususnya di Pulau Jawa saat Islam masuk ke Indonesia bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Hindu Budha Majapahit dan berdirinya kerajaan Islam Demak. Namun, kisah-kisah tersebut juga menjadi sangat menarik bagi beberapa sastrawan untuk menuliskannya dalam bentuk karya sastra modern. Berbagai bentuk kisah Wali Songo yang disampaikan dalam berbagai wacana ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan noetika.

Noetika merupakan pendekatan yang ideal untuk wacana mana saja karena tidak terikat pada praduga atau asumsi dari budaya asing, melainkan pelaksanaan kajian harus mengandalkan situasi yang spesifik pada budaya yang dikaji (Sunarti, 2013:23). Noetika adalah kajian terhadap sistem wacana yang berwujud dalam suatu masyarakat—baik lisan ataupun beraksara; juga lisan ataupun tertulis—untuk membentuk, menyampaikan, menyimpan, melestarikan serta meraih kembali segala macam ilmu pengetahuan yang tersimpan itu. Rangkumannya maha luas, meliputi sistem komposisi lisan, baik yang berbentuk istimewa maupun bersahaja; yang melewati jajaran budaya manuskrip, cetak, dan elektronik. Noetika jelas merupakan pendekatan antarmedia. Kajian antarmedia atas semua media komposisi merupakan satu usaha yang tidak kalah besarnya dengan upaya mencapai pemahaman antarbudaya (Sweeney, 1991:100). Pendekatan ini dipilih untuk melihat interaksi antarmedia antara media dan ranah yang mengungkapkan kisah walisongo di luar karya sastra dan yang ada di dalam sebuah karya sastra. Cakupan noetika tidak terbatas hanya pada satu medium wacana saja, melainkan juga merangkum segala jenis kaidah pengolahan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam satu masyarakat. Hal ini berarti bahwa penelitian noetika terhadap wacana masyarakat tersebut harus memperhitungkan bukan hanya segala media tetapi juga semua bahasa dan ranah bahasa yang digunakan (Sweeney dalam Sunarti, 2013:25). Hal ini diperlukan karena wacana mengenai walisongo berada dalam berbagai ranah dan media.

Selanjutnya, secara khas karena yang dianalisis adalah sebuah novel yang dalam hal ini merupakan bagian dari karya sastra modern, Karya sastra yang tercetak dan diterbitkan oleh sebuah penerbit profesional teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Teori sosiologi sastra yang digunakan dalam analisis terhadap sosok Sunan Kalijaga dalam tiga karya novel bertumpu pada analisis teks untuk mengetahui strukturnya untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1978:2).

Teori sosiologi sastra yang digunakan untuk menganalisis adalah pendekatan sosiologi karya sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri; yang menjadi pokok penelaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya. Teori sosiologi sastra yang menumpukan perhatian kepada karya sastranya seringkali dihubungkan dengan posisi karya sastra sebagai cermin masyarakat. Konsep bahwa karya sastra sebagai cermin masyarakat dimaknai sebagai sastra yang berusaha untuk menampilkan keadaan masyarakat

secermat-cermatnya mungkin saja tidak bisa dipercaya sebagai cermin masyarakat. Kebalikannya, karya yang sama sekali tidak dimaksudkan untuk menggambarkan masyarakat secara teliti barangkali masih dapat dipergunakan sebagai bahan untuk mengetahui keadaan masyarakat (Damono, 1978:4). Teori sosiologi sastra dengan sudut pandang ini digunakan karena kisah-kisah mengenai Wali Songo oleh sebagian masyarakat di Indonesia seringkali diyakini kebenarannya. Hal tersebut terjadi karena sejarah bangsa Indonesia sejak awal memang tidak pernah dituliskan. Sejarah Indonesia tersimpan dalam bentuk cerita rakyat. Usaha penulisan terhadap keberadaan para wali tersebut memang dilakukan dalam berbagai manuskrip, tetapi harus diingat bahwa manuskrip ditulis oleh pujangga kraton yang seringkali mewakili kepentingan penguasa pada saat itu.

Secara khusus teori yang dilakukan hanya akan bertumpu pada tokoh yang hadir dalam karya tersebut. Tokoh yang akan dibahas adalah Sunan Kalijaga yang hadir dalam dua karya novel secara dominan. Sementara itu, pada satu karya novel tokoh Sunan Kalijaga memang menjadi subjudul karena karya novel ini membicarakan para wali dengan bertumpu pada keberadaan tokoh-tokoh tersebut. Analisis terhadap tokoh ini dilakukan sebab pada teori sosiologi sastra yang menekankan pada karya sastra yang perlu dilakukan pertama kali adalah analisis terhadap struktur karya sastra tersebut. Salah satu unsur pembangun struktur karya sastra adalah tokoh (Suwondo, 2001:58).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif ditujukan untuk mencari makna, pemahaman, pengertian, *verstehen* tentang suatu fenomena, kejadian, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan/atau tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh (Yusuf, 2014:328). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, maupun deskripsi tentang suatu fenomena; fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik; mengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif (Yusuf, 2014:329). Metode ini dianggap tepat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk membuktikan sebuah gejala dengan menganalisis berdasarkan sebuah pemahaman yang menyeluruh.

Dalam ilmu sosial sumber datanya adalah masyarakat, data penelitiannya adalah tindakan-tindakan, sedangkan dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya, naskah, data penelitiannya, sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007:47). Oleh sebab itu, dapat disampaikan bahwa sumber data penelitian ini adalah novel Wali Sanga karya Shashangka, Babad Walisongo karya Yudhi AW, dan Kisah Dakwah Wali Songo karya Kusuma. Sementara itu, data penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan wacana dalam ketiga novel tersebut dan wacana-wacana yang ada mengenai Wali Songo di luar karya novel tersebut.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara analisis dokumen atau analisis isi/wacana (Yusuf, 2014:332). Analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat satu simpulan dari berbagai dokumen tertulis maupun rekaman, dengan cara mengidentifikasi secara sistematis dan objektif suatu pesan atau data dalam konteksnya (Yusuf, 2014:332). Dokumen yang dimaksudkan di sini adalah dokumen tertulis yang berupa karya tulis dan cerita yakni novel *Wali Sanga* karya Shashangka, *Babad Walisongo* karya Yudhi AW, dan *Kisah Dakwah Wali Songo* karya Kusuma, dan karya tulis serta cerita-cerita lain mengenai walisongo, di antaranya berupa buku Atlas Walisongo, kisah-kisah walisongo yang tercetak

dalam buku-buku kecil yang beredar di makam para wali. Dokumen-dokumen tersebut merupakan instrumen penelitian ini yang digunakan untuk menarik kesimpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Sosok Sunan Kalijaga Dalam Berbagai Media

Sosok Sunan Kalijaga sebagaimana sudah disampaikan terekam dalam berbagai media di antaranya terekam dalam cerita rakyat yang beredar dan sampai sekarang masih dijumpai dalam bentuk buku cetakan stensilan yang dijual di sekitar makam para wali. Sosok Sunan Kalijaga juga terekam dalam bentuk manuskrip di antaranya dalam Babad Tanah Jawa. Sosok wali ini juga terekam dalam beberapa penulisan sejarah di antaranya *Atlas Wali Songo* (2012). Selain itu, sosok walisanga juga terekam dalam berbagai buku yang membicarakan mengenai ajaran agama Islam di antaranya yang ditulis oleh Chodjim (2015) dan buku ilmu pengetahuan lainnya seperti karya Tomoidjoj (2012). Berbagai media tersebut menyebutkan dan membahas sosok Sunan Kalijaga dari berbagai aspek dan sudut pandang.

Sunan Kalijaga disebutkan oleh Salam (1960:42) sebagai seorang pemimpin, pejuang, mubaligh, pujangga, dan filsuf. Sosok Sunan Kalijaga oleh Salam (1960:42) digambarkan sebagai seorang wali yang kritis, banyak toleransi, berpandangan jauh, dan memiliki perasaan yang mendalam. Sosok Sunan Kalijaga juga digambarkan sebagai pencipta cerita-cerita wayang yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Sunan Kalijaga juga disebutkan sebagai sosok yang dapat mengawinkan adat dan ajaran Islam. Banyak peninggalan budaya yang ditenggarai sebagai karya Sunan Kalijaga. Salah satu yang sampai saat ini masih dikenal oleh masyarakat secara luas adalah tembang “Iilir- Iilir dan kidung “Rumeksa Ing Wengi”. Bahwa Sunan Kalijaga adalah pengubah kedua tembang tersebut. Tembang-tembang gubahan Sunan Kalijaga yang termasyhur dan paling banyak dihafal oleh masyarakat Jawa adalah kidung Rumeksa Ing Wengi dan tembang Iilir-Iilir (Sunyoto, 2012:222)

Sunan Kalijaga sebagaimana disebutkan memiliki banyak nama dan gelar yakni Raden Sahid, Lokajaya, Syaikh Melaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban, Ki Dalang Sida Brangti, Ki Dalang Bengkok, Ki Dalang Kumendung, dan Ki Unehan (Sunyoto, 2012:214). Disebutkan di dalam *Atlas Wali Songo* ini bahwa di antara Wali Songo, Sunan Kalijaga dikenal sebagai wali yang paling luas cakupan bidang dakwahnya dan paling besar pengaruhnya di kalangan masyarakat sebab selain berdakwah dengan cara berkeliling dari satu tempat ke tempat lain sebagai dalang, pengubah tembang, pamancangah menmen (tukang dongeng keliling), penari topeng, perancang pakaian, perancang alat-alat pertanian, penasihat sultan dan pelindung rohani kepala-kepala daerah, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai guru rohani yang mengajarkan tarekat Syathariyah dari Sunan Bonang sekaligus tarekat Akmaliyah dari Syaikh Siti Jenar, yang sampai saat sekarang ini masih diamalkan oleh para pengikutnya di berbagai tempat di Nusantara (Sunyoto, 2012:224).

Sunan Kalijaga juga disebutkan sebagai penerima wejangan dari Sunan Bonang atas ungkapan “Jawa safar Cina sajadah” yang memperlihatkan hubungan erat antara Jawa dan Cina. Jawa safar Cina sajadah dipercaya berkembang pada masa Demak Bintara, sebuah masa yang menjadi titik transisi besar dari rezim dinasti Majapahit ke Mataram. Ungkapan ini merupakan wejangan Sunan Bonang pada Raden Mas Sahid. Sebagai teks murni, ungkapan Jawa safar Cina Sajadah dapat diartikan sebagai ‘Jawa mulia (dan) Cina tua (Tomoidjojo, 2012:7). Sebagaimana diketahui bahwa Raden Sahid atau Sunan Kalijaga merupakan murid Sunan Bonang dan Sunan Bonanglah yang menginsafkan Raden Sahid atas tindakan tercelanya sebagai seorang perampok. Hubungan antara Jawa dan Cina ini

kemudian dibahas secara mendalam pada buku yang ditulis oleh Slamet Muljana. Pada buku ini disebutkan bahwa Sunan Kalijaga memiliki nama Cina yaitu Gan Si Tjang. Hal tersebut dibuktikan pada saat pembangunan Masjid Demak. Pada cerita rakyat disebutkan bahwa Sunan Kalijaga adalah orang yang secara unik mengolah tiang masjid dari kayu tatal. Dari sumber catatan Cina disebutkan bahwa pada tahun 1481 atas desakan para tukang kayu di galangan kapal Semarang Gan Si Tjang selaku Kapten Tjina menyampaikan permohonan kepada Kin San untuk ikut membantu penyelesaian bangunan mesjid Demak. Permohonan tersebut disetujui dan saka tal mesjid Demak dibikin menurut konstruksi tiang kapal tersusun dari kepingan-kepingan kayu yang sangat tepat dan rapi. Tiang tatal yang demikian itu lebih kuat menahan angin laut dan taufan daripada tiang utuh (Muljana, 1968:104).

Hal lain yang melekat pada diri Sunan Kalijaga adalah hubungannya dengan budaya Jawa. Disebutkan dalam buku yang ditulis oleh Achmad Chodjim bahwa Sunan Kalijaga setelah Syekh Siti Jenar kembali ke Hadirat-Nya maka praktis yang menjadi penghubung antara pandangan Islam dan Jawa adalah Sunan Kalijaga. Siti Jenar dan Kalijaga sama-sama mengajarkan makrifat, namun caranya berbeda. Syekh Siti Jenar lebih menitikberatkan pada olah batin untuk pencapaian “diri sejati”; Sunan Kalijaga lebih memfokuskan pengalaman praktis kehidupan sehari-hari orang Jawa dalam memahami “sangkan paran” (Chodjim, 2015:12—13).

Wacana walisongo sebagaimana sudah dipaparkan dapat dikelompokkan ke dalam ranah sejarah, ranah agama, dan ranah tradisi. Yang dimaksudkan dengan ranah sejarah adalah pembicaraan tentang walisongo sebagai bagian penulisan sejarah. Yang dimaksudkan dengan ranah agama adalah pembicaraan walisongo dalam rangka pembicaraan mengenai agama Islam. Hal ini biasanya berkaitan dengan ajaran-ajaran para wali. Ranah tradisi adalah kisah-kisah tentang walisongo yang ada di masyarakat. Untuk menganalisis tiga buah karya novel keberadaan ranah-ranah tersebut tidak dapat diabaikan.

Dari berbagai media tersebut terlihat bahwa sosok Sunan Kalijaga merupakan sosok yang memiliki berbagai keistimewaan dan kesemuanya diyakini oleh masyarakat sebagai sebuah kenyataan dan diyakini. Mitos tentang sosok Sunan Kalijaga sebagai termaktub dalam berbagai media tersebut tampak menjadi sangat nyata dan kuat. Bahkan menurut Kuntowijoyo (1985:68) cerita-cerita para wali adalah lebih mitos dari sejarah. Pengertian mitos dalam hal ini adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Santosa, 1993:56). Tokoh Sunan Kalijaga memiliki hubungan yang luas dan memiliki makna yang penting bagi peradaban dan perkembangan masyarakat di pulau Jawa khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Tinjauan terhadap sosok Sunan Kalijaga ini akan dilengkapi dengan analisis terhadap tokoh tersebut sebagaimana termaktub dalam tiga buah karya sastra modern yang menjadi konsumsi masyarakat masa kini.

Sosok Sunan Kalijaga Dalam Tiga Buah Novel

Novel karya Shashangka diberi judul *Wali Sanga*. Novel ini mengisahkan perubahan-perubahan yang terjadi akibat masuknya agama Islam ke bumi Jawa. Perubahan tersebut tentu saja menyisakan berbagai ketidaknyamanan bagi masyarakat. Tidak semua orang menerima perubahan tersebut. Pada masa itu sebagaimana diketahui juga merupakan masa peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Demak. Peralihan tersebut bukan tidak meninggalkan rasa sakit hati dari beberapa golongan. Hal inilah yang diungkap dalam karya novel ini.

“Oh, Hyang Jagat Pramudhita! Aku mencium aroma kemerosotan, Paman. Di sana, di pesisir utara sana, orang-orang bergembira ria menyambut zaman baru. Tetapi yang kucium justru

aroma zaman usang! Saat aku melihat para pematung berbondong-bondong masuk ke pedalaman untuk bertani, karena di pesisir mereka kehilangan pekerjaan; saat aku menyaksikan peninggalan-peninggalan masa lalu dinistakan; saat aku melihat pendharmaan dikosongkan dan para pandhita dipaksa meninggalkan tapa bratanya; saat aku melihat segalanya diubah sedemikian rupa; aku benar-benar melihat keusangan!” (Shashangka, 2012:19).

Pernyataan tersebut merupakan pernyataan kekecewaan orang-orang yang melihat perubahan di bumi Jawa pada saat itu. Perubahan yang terjadi juga memunculkan berbagai pergolakan dan perlawanan. Salah satunya yang menjadi sorotan di dalam karya novel ini adalah perlawanan yang dilakukan oleh Syekh Siti Jenar. Perlawanan tersebut sebenarnya merupakan sebuah bentuk ketidaksetujuan Syekh Siti Jenar terhadap perilaku tokoh-tokoh yang digambarkan di dalam karya novel ini sebagai sebuah dewan wali.

Syekh Siti Jenar dan juga Sunan Kalijaga memiliki pendapat yang berbeda dengan para wali lainnya pada masa tersebut. Tetapi di Jawa, yang masyarakatnya sudah menyadari pentingnya bernegara, tak ada kewajiban bagi para ulama untuk ikut campur urusan kenegaraan. Mereka harus bisa membatasi diri, harus bisa menempatkan diri. Cukuplah mereka sebagai pencerah, penasihat, pembimbing. Tak lebih!

Menurut Syekh Abdul Jalil, yang juga didukung oleh seorang anggota Majelis Wali Sanga lainnya, Kanjeng Susuhanan Kalijaga, umat Islam selama ini tidak terzalimi. Mereka bebas melaksanakan perintah agama, baik di wilayah Majapahit maupun Pajajaran. Mereka bebas mensyiarkan Islam kepada orang Jawa atau Sunda, bahkan kepada bangsawan Pajajaran dan Majapahit, termasuk putra-putri raja sendiri... Jika serta-merta umat Islam Jawa memulai cara-cara kekerasan, itu artinya umat Islam telah zalim kepada umat lain. Dan Syekh Abdul Jalil, juga Kanjeng Sunan Kalijaga, tidak rela jika umat Islam di tanah Jawa melakukannya (Shasangka, 2012:90—91).

Mereka (Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar) yang dalam novel Shashangka digambarkan ada pada pihak yang sama menghadapi Sunan Giri tampaknya merupakan penetrasi dari wacana yang ada dalam ranah sejarah sebagaimana diungkapkan oleh Chodjim (2015:12) bahwa Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar merupakan murid-murid Sunan Bonang yang aktif menyebarkan agama Islam dengan menggunakan kultur Jawa sebagai medianya. Dengan membaca novel karya Shashangka ini apa yang ada pada ranah sejarah menjadi lebih bermakna. Penggambaran mengenai situasi yang melingkupi hubungan antara tokoh Sunan Kalijaga dan tokoh Syekh Siti Jenar dapat memberikan pemahaman yang lebih renik dan mendalam mengenai kondisi pada masa tersebut. Bahkan disebutkan bahwa para wali itu bebas melakukan dakwahnya ke berbagai lingkungan termasuk di dalamnya terhadap penguasa.

Apa yang ada di dalam karya novel Wali Sanga sebagaimana digambarkan dalam kutipan bahwa “walisongo bebas mensyiarkan Islam kepada orang Jawa atau Sunda, bahkan kepada bangsawan Pajajaran dan Majapahit, termasuk putra-putri raja sendiri” juga merupakan penetrasi dari ranah agama sebagaimana termaktub dalam buku mengenai metode dakwah dengan judul *Metode Dakwah Walisongo*. Fattah (1984:7—8) menyatakan bahwa metode dakwah walisongo dilakukan dengan mendirikan mesjid, dakwah dengan kesenian, mencetak kader, dakwah kepada raja-raja dan keluarganya, serta menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Hal ini membuktikan bahwa apa yang diungkapkan dalam sebuah karya novel dapat berlandaskan data bagaimana tata cara bagaimana melaksanakan dakwah dalam agama Islam.

Waktu cerita dalam novel ini adalah saat Wali Songo sudah menjadi sebuah dewan wali yang dipimpin oleh Sunan Giri. Menurut tuturan pada novel ini sudah masuk pada generasi

ketiga. Dewan Wali ini didirikan oleh Kanjeng Susuhunan Tandhes alias Syekh Maulana Malik Ibrahim kemudian dilanjutkan oleh Kanjeng Susuhunan Ngampeldhenta baru kemudian generasi yang ketiga adalah kepemimpinan Susuhunan Giri Kedhaton atau Prabu Satmata. Pada saat itu Sunan Kalijaga sudah menjadi sosok yang disepuhkan. Saat itu beliau sudah memiliki putra yang kemudian menjadi Sunan Muria. Waktu cerita pada novel ini yang menyebutkan bahwa Sunan Kalijaga masuk generasi ketiga ternyata juga disebutkan Chodjim (2015:12) Raden Syahid diangkat menjadi anggota dewan wali Sanga pada periode III menggantikan Syekh Subakir yang kembali ke Persia. Sebagai salah satu anggota Wali Sanga, Raden Syahid dikenal dengan sebutan Sunan Kalijaga.

Sosok Sunan Kalijaga walaupun pada beberapa paparan di dalam novel ini memihak kepada Syekh Siti Jenar tetapi sosok yang dituakan di dewan wali ini sebenarnya berdiri di tengah-tengah di antara perseteruan antara Syekh Siti Jenar dan Sunan Giri. Sosok Sunan Kalijaga adalah sosok yang sangat menjaga perdamaian dan sosok inilah yang selalu mengingatkan bahwa jejak Siwa dan Budha tidak dapat dihapuskan begitu saja. Sementara itu, pihak yang berseteru tidak memikirkan hal itu. Pihak Syekh Siti Jenar yang tidak menyetujui dewan wali menjadi penguasa kemudian keluar dari dewan wali dan membentuk kelompok sendiri. Sementara itu, kelompok Sunan Giri yang ikut campur dalam pemerintahan pun juga memiliki kecenderungan untuk melakukan penindasan dan kekerasan. Kedua hal itu tidak disetujui oleh Sunan Kalijaga.

Sosok Sunan Kalijaga sebagaimana digambarkan dalam novel ini tampak sebagai seorang sosok tua/sepuh yang bijaksana. Sosok Sunan Kalijaga bahkan secara tersirat dekat dengan sosok Sabda Palon. Sunan Kalijaga inilah yang mendapat amanah untuk menjaga perdamaian di Nusantara.

Diam-diam, di benak Susuhunan Kalijaga melintas sosok berperawakan pendek dan tambun.
Sosok Bathara Hyang Agastya. Sabda Palon! (Shasangka, 2012:186).

Di layar ingatan Susuhunan Kali, seketika terbayang perjanjian yang dibuatnya dengan sabda Palon di tlatah Blambangan, tak lama setelah Majapahit hancur. Perjanjian yang menegaskan bahwa penguasaan atas Nusantara diserahkan kepada mereka yang seagama dengan Susuhunan Kali, dan Nusantara harus dimakmurkan. Jika sampai lima ratus tahun kemudian kemakmuran belum menghampiri Nusantara, maka Sabda Palon akan menagih janjinya. Susuhunan Kalijaga harus bekerja keras untuk itu. Bekerja keras untuk meredakan pertikaian antara golongannya dengan golongan yang masih berpegang teguh kepada ajaran leluhur (Shasangka, 2012: 220—221).

Dari gambaran yang dipaparkan pada novel Wali Sanga karya Shasangka ini sosok Sunan Kalijaga merupakan seorang wali yang dapat dikatakan pada saat itu diharapkan sebagai sosok yang membawa perdamaian. Beliau diharapkan sebagaimana terpapar dalam kutipan bahwa Sunan Kalijaga diberi tugas oleh Sabda Palon untuk menjaga perdamaian di Nusantara. Hal ini sesuai dengan apa yang sudah disampaikan sebelumnya dalam berbagai media bahwa Sunan Kalijaga memang seorang wali yang hidup cukup lama dan mengalami tiga generasi dan juga memiliki wilayah dakwah yang luas. Hal inilah tampaknya yang menjadi dasar mengapa pada novel ini digambarkan sosok Sunan Kalijaga sebagai penjaga perdamaian Nusantara.

Bahwa perseteruan antara Syekh Siti Jenar dan Sunan Giri mengemuka pada masa itu juga menjadi pembicaraan pada novel kedua yang dianalisis. Novel karya Yudhi AW ini berjudul *Babad Walisongo*. Perseteruan antara keduanya sebagaimana dipaparkan pada novel ini menyangkut masalah syariat Islam. Sunan Kalijaga dipaparkan pada novel ini adalah

seorang sosok yang dekat dengan Syekh Siti Jenar. Oleh sebab itu, setelah dia berguru pada Sunan Bonang selanjutnya dia tidak berguru ke Sunan Ampel tetapi disebutkan pada novel ini berguru pada Sunan Gunungjati.

Ini bukan persaingan antar menantu Sunan Ampel. Ini adalah masalah prinsip. Tak terbantahkan, Sunan Giri memang dikenal keras dalam menjaga simbol syariat. Sementara Sunan Kalijaga masih merasa nyaman dengan simbol Islam Jawanya. Inilah yang membuat Sunan Kalijaga merasa nyaman untuk menyingkir dari Ampel (AW, 2013:174).

Yang di kemudian hari di Jawa dikenal dengan istilah “abangan” dan “putihan”. Kedua istilah ini berkembang untuk menamai dua kelompok keagamaan yang memiliki prinsip yang sedikit berbeda. Kelompok “abangan” dikenal sebagai kelompok yang dekat dengan budaya Jawa, sementara itu, kelompok “putihan” yang memiliki jarak dari budaya Jawa tersebut. Konsep abangan ini sebagaimana disampaikan oleh Geertz dalam Budiyanto (2008:650) bahwa abangan dituduh tidak Islami karena sering menggabungkan dengan kepercayaan-kepercayaan dan praktik-praktik sinkretik. Kaum abangan ini biasanya digambarkan sebagai suatu golongan yang masih menjalankan suatu agama yang bersumber pada rakyat, yang sangat diwarnai animisme dan hanya pada permukaannya saja terpadu dengan Islam. Dari hal ini terlihat bahwa konsep mengenai abangan sebagaimana termaktub dalam kajian Islam digunakan oleh pengarang untuk memberikan gambaran yang nyata pada sosok Sunan Kalijaga. Dengan penetrasi dari ranah kajian Islam inilah kemudian pengarang mendapatkan istilah Islam Jawa.

Bahwa kemudian Sunan Kalijaga adalah seseorang yang dekat dengan mistik sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya terbukti pada paparan novel ini. Novel karya Yudhi AW mengisahkan bagaimana Sunan Kalijaga mencari ilmu sejati. Persoalan ini juga disinggung pada novel karya Shasangka. Pada karya Shasangka istilah yang digunakan adalah “budi sejati”.

“Dan waspadalah, Budi Sejati tiada lain ada di dalam Ingsun ini. Di manakah keberadaan Hyang Sukma. Putarilah cakrawala, lintasilah angkasa, masuklah ke tujuh bumi, sungguh tak akan dapat kau temui. Di sana sini, yang kau temui kesunyian belaka. Baik di utara, selatan, barat, timur, tengah, di mana pun, hanya kekosongan yang akan menyapamu. Karena Dia adalah Dzat Mulia, yang sebenarnya ada tak jauh, dan adanya di sini. (Shasangka, 2012:84—85).

Pada novel karya Yudhi AW dikisahkan bahwa Sunan Kalijaga sudah berguru ke mana-mana. Dia pergi ke tanah Malaya, ke Palembang, tetapi dia menjumpai atau mendapatkan ilmu sejatinya di dalam dirinya sendiri, di dalam hatinya sendiri.

Kekhasan sosok Sunan Kalijaga banyak dibahas pada novel karya Yudhi AW ini disebutkan pada novel ini bahwa dari cara berpakaian saja Sunan Kalijaga sudah berbeda dari sunan-sunan lainnya. Sunan Kalijaga disebutkan atau dikisahkan memakai pakaian surjan, jarit, dan blangkon khas Jawa. Hal ini tentu saja membedakan sosok Sunan Kalijaga dari sunan-sunan lainnya. Paparan tampilan fisik Sunan Kalijaga sebagaimana termaktub dalam karya novel ini sebenarnya melengkapi apa yang disampaikan oleh Supriyanto (2009:10—11) yang mencoba menjelaskan bahwa sinkretisme yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga bukanlah sesuatu hal yang salah. Supriyanto (2009:11) menjelaskan bahwa apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga saat mengolah wayang bukan dilihat dari segi sinkretisnya dalam arti negatif, sebagaimana diduga sebagian kalangan orang, yang harus dilihat adalah dari segi inovasinya dan dialognya dengan budaya.

Sebagaimana disebutkan pada novel karya Yudhi AW ini bahwa pada masa pemerintahan kerajaan Demak hidup empat sunan utama yakni Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Gunungjati, dan Sunan Kalijaga. Keempatnya merupakan simbol bagi empat tiang penyangga agama yakni syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Simbol syariat adalah Sunan Drajat. Tarekat diampu oleh Sunan Gunungjati, Hakikat melekat pada Sunan Bonang, dan Sunan Kalijaga mendapatkan simbol makrifat.

Pada novel karya Yudhi AW ini juga digambarkan adanya dua kubu yang berbeda di dalam dewan wali yang pada saat itu dikisahkan adanya kubu yakni kubu Sunan Giri yang ketat menerapkan syariat dan di barisannya ada Sunan Drajat. Kubu Sunan Bonang yang agak longgar, lebih terbuka menerima tradisi Jawa. Di belakangnya ada Sunan Kalijaga dan Sunan Kajenar. Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga lebih cenderung dapat dikatakan sebagai pribumisasi. Pribumisasi diartikan sebagai penyesuaian Islam dengan tradisi lokal dimana ia disebarkan (Abdullah dalam Budiyanto, 2008:653). Sementara itu, Wahid dalam Budiyanto (2008:653) menyatakan bahwa antara agama (Islam) dan budaya mempunyai independensi masing-masing, tetapi keduanya memiliki wilayah tumpang tindih. Tumpang tindih agama dan budaya akan terjadi terus menerus sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang. Oleh sebab itu, dengan kehadiran karya novel yang membicarakan mengenai sosok Sunan Kalijaga menjadikan wacana tentang para wali ini menjadi lebih hidup.

Sosok Sunan Kalijaga dapat dikatakan sebagai sosok idola bagi orang Jawa pada masa itu karena pribadi beliau adalah sebuah pribadi yang terbuka terhadap orang lain, terbuka terhadap perbedaan-perbedaan. Pada novel karya Damar Shasangka juga disebutkan bahwa sosok Sunan Kalijaga adalah sosok manusia yang toleran sehingga beliau menjadi tokoh yang diharapkan dapat menjadi juru damai bagi pihak-pihak yang berseteru. Sosok Sunan Kalijaga juga disebutkan sebagai sosok yang menjauhkan diri dari kekerasan karena sebelumnya sebagaimana dipaparkan pada dua novel ini Sunan Kalijaga muda atau Raden Mas Sahid pernah menjadi perampok dan pembunuh. Gambaran sosok Sunan Kalijaga seperti yang ada pada karya novel ini juga muncul dalam buku yang ditulis oleh Salam (1960:42) yaitu seorang wali yang semasa hidupnya terhitung sebagai seorang wali yang ternama dan disegani. Beliau juga disebut sebagai seorang wali yang toleran.

Sosok Sunan Kalijaga juga digambarkan sebagai seorang tokoh ulama yang mengutamakan umatnya. Istilah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah pelayan umat. Oleh sebab itu, Sunan Kalijaga tidak mau meninggikan dirinya. Sunan Kalijaga juga tidak mau mendirikan sebuah pesantren yang mapan. Dia ingin mendatangi santrinya bukan santri yang datang kepadanya. Prinsip-prinsip tersebut kadangkala berbeda dengan tokoh-tokoh wali lainnya.

Hal yang menarik dari dalam diri Sunan Kalijaga sebagaimana tergambar pada novel yang ditulis oleh Damar Shasangka adalah silsilah Sunan Kalijaga. Beliau sebagaimana juga dipaparkan pada media lainnya Sunan Kalijaga adalah keturunan dari pihak ayah Dyah Lembu Tal sementara dari pihak ibu apabila dirunut Sunan Kalijaga adalah keturunan Ranggalawe pendiri Majapahit. Darah yang mengalir dalam diri Sunan Kalijaga adalah darah bangsawan pada masa itu. Dia yang seharusnya memimpin menggantikan ayahnya tetapi semuanya itu tidak dilakukannya dan justru Sunan Kalijaga menjauhi urusan dengan pemerintahan.

Berbeda dengan dua karya lainnya, karya novel yang ditulis oleh **Kusuma** berbentuk karya komik dan penyampaiannya per tokoh bukan satu kesatuan cerita dari awal hingga akhir. Sunan Kalijaga dikisahkan dalam bentuk riwayat perjalanan hidup mulai dari sang

tokoh menjadi seorang perampok sampai menjadi seorang sunan. Tentang siapa dan bagaimana sosok Sunan Kalijaga di dalam novel ini tidak dijalin dalam bentuk kisah tetapi dalam bentuk informasi.

Sunan Kalijaga diinformasikan sebagai seorang atau sosok yang multitalenta. Tokoh ini disebutkan adalah pencipta jenis tembang “dandanggula” dan tembang “ilir ilir”. Sunan Kalijaga disebutkan juga sebagai pengubah atau penyempurna wayang kulit. Tokoh ini juga disebutkan sebagai seorang pencinta seni. Sunan Kalijaga disebutkan sebagai pencipta gamelan Kanjeng Kiai Nagawilaga dan Kanjeng Kiai Guntur Madu yang sampai saat ini masih ada di kraton Yogyakarta. Yang kemudian mengilhami tradisi “grebeg Maulud” di beberapa daerah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Sang Sunan juga disebutkan sebagai pencipta baju takwa. Dia juga menciptakan ornament-ornamen ukiran dengan motif flora. Sosok atau tokoh ini juga diinformasikan sebagai seorang yang menciptakan pola tata kota di wilayah Jawa yang terdiri dari alun-alun, pusat pemerintahan, dan tentunya ada masjid, serta ada pohon beringin.

Apa yang disampaikan dalam novel ini mirip dengan apa yang muncul dalam cerita rakyat tentang wali-wali ini yang dicetak stensilan dan dijual di toko-toko atau warung-warung di sekitar makam para wali tersebut. Novel yang berbentuk komik ini menambah wawasan bahwa sampai saat ini keberadaan dan kisah tentang wali-wali tersebut masih menjadi perhatian masyarakat dan dengan diterbitkannya dalam bentuk komik tampaknya ada harapan dari penulis dan penerbitnya bahwa karya ini dapat menjadi konsumsi kaum muda bahkan anak-anak. Pada novel yang ketiga ini tampaknya pengarang belum mencoba untuk melakukan olahan dari wacana-wacana yang ada tentang walisongo. Yang dilakukan oleh pengarang barulah memindahkan salah satu wacana yang ada persis serupa dengan apa yang ditampilkannya dalam karya novel ini. Yang menjadi catatan hanyalah bahwa karya novel yang berbentuk komik ini diolah secara lebih baik untuk gambarnya dan diterbitkan oleh penerbit ternama sehingga dapat dijual di toko buku ternama dan menjadi konsumsi oleh semua golongan.

SIMPULAN

Pembicaraan dan kupasan tentang sosok Sunan Kalijaga telah dilakukan berdasarkan bacaan terhadap tiga novel yang berbeda. Dari analisis yang dilakukan didapatkan simpulan bahwa dua buah novel yakni *Wali Sanga* karya Shashangka dan *Babad Walisongo* karya Yudhi Aw merupakan kristalisasi interaksi wacana-wacana yang muncul dari berbagai ranah yang mengisahkan tentang walisongo. Hal tersebut menjadikan dua buah novel tersebut memiliki makna yang berbeda untuk masyarakat masa kini. Kedua buah novel tersebut tidak hanya dalam segi penggambaran sosok atau tokoh saja sebagaimana seringkali didapatkan dalam berbagai wacana mengenai walisongo, tetapi kedua novel ini dengan secara simultan telah menjadikan sosok Sunan Kalijaga sebagai seorang tokoh yang lengkap, tidak hanya sebagai orang suci (wali) tetapi juga sebagai manusia biasa yang memiliki kehidupannya sendiri. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagai sebuah karya sastra untuk penggambaran tokoh memerlukan kausalitas. Runtutan sebab akibat yang dimiliki sebuah karya sastra memperkaya wacana tentang Sunan Kalijaga.

Namun, khusus untuk karya novel yang ketiga yakni *Kisah Dakwah Wali Songo: Graphic Novel* karya Kusuma tampaknya baru sampai pada penciptaan kembali dalam bentuk komik dan penciptaan tersebut dilengkapi dengan olahan gambar yang lebih baik dan pemasaran karya terbitan yang lebih luas. Dari segi pemaparan wacananya karya ini mirip dan serupa

dengan karya-karya terbitan yang beredar di masyarakat pengunjung makam para wali. Interaksi wacana-wacana tidak terlihat dalam karya ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Yudhi. AW 2013. *Babad Walisongo*. Jakarta: Narasi.
- Budiyanto, M . 2008. “Pergulatan Agama dan Budaya:Pola Hubungan Islam dan Budaya Lokal di Masyarakat Tutup Ngisor, Lereng Merapi, Magelang Jawa Tengah” dalam *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. XVII, No. 3 September-Desember.
- Chodjim, A. 2015. *Sunan Kalijaga:Mistik dan Makrifat*. Jakarta:Serambi Ilmu Semesta.
- Damono, S.D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Damono, S.D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Fattah, N.A. 1984. *Metode Dakwah Wali Songo*. Pekalongan: CV Trikusuma.
- Hurgronje, S. 1989. *Islam di Hindia Belanda*. Penerjemah S.Gunawan. Jakarta:Bhatara Karya Aksara.
- Kuntowijoyo. 1985. “Agama dan seni: Beberapa Masalah Pengkajian Interdisipliner Budaya Islam di Jawa” dalam Soedarsono dkk. Pada buku *Pengaruh India, Islam, dan Barat dalam proses Pembentukan Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Proyek Penelitian dan pengkajian Kebudayaan Nusantara, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muljana, S. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam*. Jakarta:Bhratara.
- Ratna, N.K. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Salam, S. 1960. *Sekitar Wali Songo*. Kudus: Menara Kudus.
- Santosa, P. 1993. “Mitos Nabi Nuh di Mata Tiga Penyair Indonesia” dalam *Bahasa dan Sastra* Tahun X Nomor 1.
- Sunarti, S. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan dalam Surat Kabar Terbitan Awal di Minangkabau (1859—1940-an)*. Jakarta: KITLV
- Supriyanto. 2009. “Dakwah Sinkretis Sunan Kalijaga” dalam *Komunika* Vol. 3 No.1. Januari—Juni 2009.
- Sunyoto, A. 2012. *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Iman.
- Suwondo, T. 2001. “Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra” dalam *Metodologi Penelitian Sastra*, Jabrohim (Ed.). Yogyakarta:PT Hanindita Graha Widia dan Masyarakat Poetika Indonesia-Yogyakarta.
- Sweeney, A. 1991. “Isu-Isu Pengelasan dalam Bahasa dan Sastra Melayu” Seminar Serantau:Pendokumentasian Bahasa dan Kesusasteraan Melayu. Kuala Lumpur:Dewan Bahasa dan Pustaka Malaysia.

Shashangka, D. 2012. *Wali Sanga*. Jakarta: Dolphin.

Tomoidjojo, C.H. 2012. *Jawa-Islam-Cina: Politik Identitas dalam Jawa safar Cina Sajadah*. Jakarta:Wedatama Widya Sastra.

Yusuf, M. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta:Prenamedia Grup.

Kusuma, K.G. 2015. *Kisah Dakwah Wali Songo:Graphic Novel*. Jakarta:PT Maleo.